

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (2020) menyatakan wabah covid-19 sebagai pandemi global. Covid-19 merupakan wabah yang sedang melanda berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Covid-19 adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh *coronavirus*. Menurut WHO (2020), *coronavirus* merupakan suatu kelompok virus yang bisa mengakibatkan sakit pada binatang maupun manusia. Infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan manusia juga disebabkan oleh beberapa *coronavirus*, mulai dari batuk dan pilek sampai yang lebih berat misalnya *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus baru tersebut dan sakit yang ditimbulkannya tidak diketahui awal munculnya sebelum merajalela di Wuhan, China, pada Desember 2019.

Kasus pertama yang terinfeksi covid-19 di Indonesia ditemukan pada 2 Maret 2020 (Djalante, dkk.,2020). Setelah wabah covid-19 untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia, jumlah kasus terus meningkat setiap harinya. Kemenkes RI (2020), per-tanggal 30 Desember 2020 melaporkan bahwa jumlah yang terkonfirmasi covid-19 di Indonesia terdapat sebanyak 735.124 orang dengan kematian 21.944 orang. Memasuki tahun 2021 kasus covid-19 di Indonesia meningkat pesat dan menurut data dari Satgas Covid-19 (2021), Indonesia mengalami puncak gelombang pertama pada bulan Januari 2021 hingga puncak gelombang kedua pada bulan Juli 2021, namun kasus covid-19 mulai menurun sejak September 2021. Akhir tahun 2021 tepatnya bulan Desember, varian omicron muncul di Indonesia. Varian omicron merupakan varian terbaru dari covid-19, sehingga per-tanggal 31 Desember 2021 Satgas Covid-19 (2021) melaporkan bahwa kasus positif covid-19 tercatat sebanyak 4.262.720 orang dengan kasus kematian tercatat 144.094 orang. Meskipun kasus covid-19 di Indonesia terjadi penurunan, namun setiap harinya selalu ada kasus terbaru. Hingga per-tanggal 27 Juni 2022, Kemenkes RI (2022) mencatat kasus covid-19 di Indonesia telah mencapai 6.081.896 orang.

Dalam penanggulangan penyebaran covid-19 di Indonesia, pemerintah juga telah melakukan berbagai cara mulai dari PSBB, menerapkan sistem *work from home* hingga penerapan protokol kesehatan. Sebagai salah satu strategi pemerintah dalam upaya pengendalian penyebaran infeksi covid-19, masyarakat dihimbau untuk melaksanakan protokol kesehatan yang telah menjadi aturan pemerintah dengan penerapan 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menjauhi keramaian, mengurangi mobilitas).

Kepatuhan merupakan langkah awal dalam mendukung pemerintah terhadap pengendalian penyebaran virus ini. Definisi kepatuhan menurut Notoadmodjo (2012) adalah suatu modifikasi tingkah laku dari yang tidak taat aturan ke tingkah laku taat aturan. Menurut Kelman (1958) kepatuhan terjadi ketika seorang individu berusaha ingin diterima oleh orang lain dengan melakukan arahan yang telah diberikan kepadanya, menjauhi hukuman, menerima apresiasi maupun pengakuan dari orang lain. Pada hasil penelitian Fathimah, dkk. (2021), menyatakan bahwa kebanyakan orang akan mengikuti aturan dan rekomendasi pemerintah untuk kesadaran diri, kepentingan, kepercayaan pada pemerintah, kesadaran akan ancaman dan faktor lainnya, dan kategori lainnya dalam penelitian ini juga mencakup inkonsistensi dan faktor situasional menjelaskan perbedaan responden dalam mengikuti anjuran pemerintah, perilaku yang dihasilkan dari ketidaksesuaian survei ini antara lain responden yang sering lupa memakai masker, tetap mengunjungi keramaian atau keluar rumah. Sebenarnya penerapan protokol kesehatan 5M itu sangat mudah dilakukan untuk semua kalangan masyarakat, namun terkadang terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan ini.

Dikutip dari Sindonews (2021), Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil selaku Ketua Satgas Penanganan Covid-19 Jawa Barat, pada 18 Januari 2021 menyampaikan dalam konferensi pers virtual bahwa masyarakat Kabupaten Tasikmalaya merupakan yang paling tidak patuh dalam memakai masker dan Kota Depok yang paling tidak patuh dalam menjaga jarak. Hasil survei tersebut merupakan penilaian tingkat kedipsilinan masyarakat Jawa Barat dalam penerapan protokol kesehatan melalui indikator pemakaian masker dan menjaga jarak. Penilaian tersebut melibatkan tim dari Satpol PP, TNI dan Polri. Kasus terkonfirmasi covid-19 di Kabupaten Tasikmalaya itu sendiri, dilansir menurut data Kemenkes RI (2022) per-tanggal 28 Juni 2022 telah mencapai sebanyak 10.400 orang dengan kasus kematian 320 orang.

Dalam fenomena sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar, ternyata masih banyak juga masyarakat memiliki perbedaan persepsi dalam usaha penanggulangan covid-19 ini sehingga hal itu berpengaruh pada perilaku masyarakat untuk patuh terhadap protokol kesehatan. Beberapa masyarakat Indonesia yang menyepelekan virus ini dan mengabaikan himbauan pemerintah, salah satu faktor yang menghambat atau bahkan memperparah pengelolaan penyebaran covid-19 adalah cara pandang masyarakat yang kurang tepat dalam menyikapi penyebaran covid-19, yang pada gilirannya juga menghambat penahanan pandemi covid-19 ini. Dikutip dari situs berita online Suara (2021), mengatakan bahwa dalam beberapa

waktu terakhir ini pun sebagian besar dari masyarakat masih ada yang tidak mempercayai keberadaan virus covid-19, bahkan beberapa dari mereka mengatakan bahwa situasi pandemi ini merupakan konspirasi, karena ketidakpercayaan itulah akhirnya beberapa dari masyarakat masih mengabaikan anjuran dari pemerintah sebagai usaha untuk memutus rantai virus tersebut.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada tanggal 2 Mei 2021 ke salah satu tempat menjual makanan yang berlokasi di salah satu perumahan Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya yang cukup banyak dikunjungi orang, bahwa dari hasil survei tersebut didapat bahwa hanya terdapat 5 orang dari 37 orang yang memakai masker, hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar mereka tidak menghiraukan protokol kesehatan yang telah dianjurkan. Sehingga dari hasil survei yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan juga bahwa tingkat kepatuhannya masih rendah.

Dalam hasil data studi awal yang telah dilakukan pada tanggal 16 – 18 Juni 2021 kepada 33 responden yang berdomisili di Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya, bahwa 9 responden sebagian besar memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dari virus dan karena adanya aturan pemerintah yang harus dipatuhinya sebagai upaya pengendalian penyebaran covid-19 sehingga mereka dapat mematuhi pelaksanaan protokol kesehatan. Sedangkan 24 responden lainnya sebagian besar memiliki keyakinan bahwa virus ini tidak begitu berbahaya karena melihat lingkungan sekitar mereka yang tidak patuh terlihat biasa saja yang diakibatkan oleh kesadaran diri yang kurang dan juga hambatan mengenai faktor ekonomi yang membuat mereka tidak mampu membeli sarana untuk mendukung penerapan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah sehingga kurang mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, berdasarkan data dari studi awal dan survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata usia orang yang sering melakukan aktifitas di luar ruangan berkisar 18 – 50 tahun.

Perilaku kepatuhan menerapkan protokol kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat berawal dari persepsi mereka mengenai pandemi yang sedang terjadi. *Health Belief Model* merupakan model yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku sehat secara kognitif dan berusaha untuk sehat atau sembuh dari suatu penyakit dan yang menjadi konsep pokok dari *Health Belief Model* adalah perilaku sehat seseorang yang ditentukan oleh keyakinan atau persepsi seseorang mengenai penyakit dan kesediaan sumber daya dalam mencegah timbulnya penyakit (Hupunau, 2019). *Health Belief Model* terdiri atas enam aspek, antara lain: persepsi

kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefit*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), petunjuk bertindak (*cues to action*), keyakinan diri (*self-efficacy*). Menurut Bastable (2002), ada dua alasan yang membentuk *Health Belief Model* yaitu keberhasilan dalam melakukan pencegahan suatu penyakit dan rencana penyembuhan yang membutuhkan kepatuhan pasien sebagai bentuk partisipasi, serta keyakinan bahwa kesehatan itu merupakan sesuatu yang dihargai.

Di dalam beberapa penelitian untuk menganalisis faktor persepsi terhadap suatu perilaku kepatuhan adalah dengan memakai teori pendekatan *Health Belief Model*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aradista, dkk. (2020) mengenai hubungan antara *Health Belief Model* dengan perilaku kepatuhan kebijakan PSBB selama pandemi covid-19 pada *emerging adult*, hasil studi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keduanya dan dimensi *perceived susceptibility*, *perceived benefit*, dan *perceived barrier* pada *Health Belief Model* mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan kebijakan PSBB, serta *perceived barrier* mempunyai hubungan yang lemah dengan perilaku kepatuhan kebijakan PSBB. Bastable (2002) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa *Health Belief Model* juga biasanya dipakai ketika akan memperkirakan suatu perilaku kesehatan preventif dan untuk mendeskripsikan perilaku peran orang sakit, selain itu sudah banyak dipakai juga dalam penelitian lintas disiplin seperti kedokteran, psikologi, perilaku sosial dan gerontologi. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyusantoso dan Chusairi (2021) mengenai hubungan *Health Belief Model* pada perilaku prevensi saat pandemi covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan di kalangan dewasa awal bahwa hasilnya menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara keduanya, pada dimensi *perceived susceptibility*, *perceived severity* dan *perceived benefit* menyatakan hubungan yang positif, sedangkan *perceived barriers* menyatakan hubungan yang negatif.

Dikutip dari CNBC Indonesia (2022), berdasarkan SE Nomor 18 Tahun 2022, Pemerintah Indonesia menyampaikan pengumuman mengenai kebijakan pelanggaran dalam memakai masker di luar ruangan dengan syarat area tersebut tidak dipadati orang. Namun, tetap diharuskan memakai masker jika sedang berada di ruangan tertutup dan transportasi umum. Selain itu, penggunaan masker saat beraktivitas di luar juga tetap diharuskan bagi masyarakat yang sudah memasuki lansia, memiliki gejala covid-19 atau sedang sakit, rentan terhadap penyakit ataupun memiliki penyakit komorbid. Menurut Kemenhub, SE tersebut mulai diberlakukan pada 18 Mei 2022. Meskipun demikian, masyarakat tidak boleh lengah dengan

adanya aturan baru tersebut, karena covid-19 belum benar-benar hilang sepenuhnya. Sehubungan dengan diberlakukannya kebijakan baru tersebut, maka kesadaran diri masyarakat juga tetap menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menjaga kebiasaan sehat dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Peneliti beranggapan bahwa *self awareness* dapat berperan sebagai moderator, seperti halnya pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *self awareness* sebagai moderator. Dalam hasil penelitian oleh Villalobos, dkk. (2020) menunjukkan bahwa *self awareness* dapat menjadi moderator dalam hubungan antara disfungsi eksekutif (status kognitif) dan kemandirian fungsional.

Kesadaran diri adalah tema penting dalam membuktikan kejelasan dan pemahaman mengenai perilaku, serta merupakan kecerdasan yang mana seorang individu mampu menghadapi situasi dan keadaan tertentu serta sadar akan apa yang seharusnya dilakukannya (Akbar, dkk., 2018). Kesadaran diri (*self awareness*) memiliki nilai yang penting dan berfungsi untuk menjelaskan suatu perubahan, terutama suatu tuntutan terhadap perubahan itu diharuskan searah dengan yang menjadi target individu, kewajiban, ataupun nilai-nilai dasar termasuk memiliki kepercayaan terhadap peningkatan diri itu merupakan hal yang baik (Goleman, 2007). Adanya kesadaran diri dalam masyarakat diperlukan untuk mencapai suatu kepatuhan (Fauzia, dkk., 2021). Seperti pada hasil studi awal yang telah dijelaskan di atas, bahwa kesadaran diri berperan dalam kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Harlianty, dkk. (2020), bahwa *self awareness* terhadap covid-19 memiliki peran dalam mewujudkan kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan. Dalam penelitian Dewi, dkk. (2022) menjelaskan hasil analisisnya bahwa terdapat hubungan antara *self awareness* dengan kepatuhan, *self awareness* yang tinggi akan sangat berdampak pada kepatuhan seseorang. Definisi kesadaran diri menurut Goleman (2007) adalah ketika seseorang menyadari apa yang dirasakan dapat membantu dalam mengarahkan untuk mengambil keputusannya sendiri. Menurut Goleman (2007) terdapat tiga aspek dari kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kesadaran diri emosional (*emotional awareness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self assessment*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Peneliti berasumsi bahwa *self awareness* berperan dalam hubungan *Health Belief Model* (HBM) dan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan. Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil topik mengenai “Hubungan *Health Belief Model* (HBM) dan Kepatuhan Menjalankan Protokol Kesehatan dengan *Self Awareness* sebagai Variabel Moderator”.

## Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Health Belief Model* dengan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan pada masyarakat Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah *self awareness* sebagai variabel moderator berperan dalam hubungan antara *Health Belief Model* dan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan pada masyarakat Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya?

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Health Belief Model* dengan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan pada masyarakat Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui peran *self awareness* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *Health Belief Model* dengan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan pada masyarakat Desa Cipondok Kabupaten Tasikmalaya.

## Kegunaan Penelitian

**Kegunaan Teoritis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap ilmu pengetahuan, khususnya psikologi kesehatan dan psikologi sosial, terkait dengan *Health Belief Model*, kepatuhan serta *self awareness*.

### Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, mengembangkan kemampuan menulis dan merancang penelitian, serta menambah pengetahuan mengenai pendekatan teori *Health Belief Model* dan pengaplikasiannya ke dalam penelitian.
2. Bagi pembaca, memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca dalam rangka pengendalian penularan virus covid-19 dan sebagai sumber pengetahuan atau referensi apabila ada peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.
3. Bagi masyarakat, meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan protokol kesehatan yang dapat menjadi acuan dasar dalam pengendalian penularan virus covid-19.